

## MENINGKATKAN KAPASITAS GURU DENGAN METODE KEJAR RETISI

**Rudiana  
Hikmatun Nadzila**

[hikmanad12@gmail.com](mailto:hikmanad12@gmail.com)

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

### Abstrak

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran ditentukan dari kapasitas guru. peningkatan kualitas pendidikan telah berkembang pesat melalui peningkatan efisiensi operasional dan peningkatan kapasitas dan profesionalisme guru, Hal ini penting untuk membangun kapasitas guru dalam mengajar. Kepribadian peserta didik cenderung berbeda-beda dan berubah-ubah. Tujuan peneliti dalam penelitian ini ingin membantu menemukan solusi untuk meningkatkan kapasitas guru dengan metode Kejar Retisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam meningkatkan kapasitas guru dengan metode kelompok belajar retisi (refleksi, tindak lanjut, evaluasi).

**Kata Kunci:** kapasitas guru, Kelompok belajar, Retisi

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Kemajuan suatu bangsa tergantung pada kualitas sumber daya manusianya.<sup>2</sup> Sumber daya

manusia yang berkualitas akan terwujud melalui proses Pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang berkualitas membutuhkan guru yang akan melaksanakan tugasnya secara profesional. Oleh karena itu, elemen utama dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah guru.

Guru merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas Pendidikan. Tudingan seperti itu tidak sepenuhnya benar, mengingat masih banyak sekali komponen Pendidikan yang berpengaruh

<sup>1</sup> Burhanuddin Salam, pengantar pedagogic: dasar-dasar ilmu mendidik (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), cet. Ke-1, h 3-4

<sup>2</sup> Improving the quality of office administration vocational teacher through competency-based training in indonesia',

Australian Journal of teacher education, 1. 1 (2018),1<<https://doi.org/10.24198/responsive.v1i1.19094>>

terhadap kualitas Pendidikan. Namun demikian, guru merupakan komponen yang paling strategis dalam proses Pendidikan. Oleh karena itu, banyak pihak yang menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas Pendidikan.

Guru yang professional adalah guru yang memiliki kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk dapat : (1) merencanakan program belajar mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar, (3) menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar, dan (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dinamika perubahan yang semakin cepat ini ditambah dengan kebutuhan akan standar kualitas yang tinggi, menyebabkan guru sangat perlu lebih dari waktu-waktu sebelumnya untuk menyesuaikan diri dan terus memperbaiki diri keterampilan yang dimiliki melalui program pengembangan kapasitas. Dengan demikian, Upaya peningkatan kualitas kinerja melalui pengembangan kapasitas guru menjadi sangat penting. Pengembangan kapasitas guru merupakan Upaya berkelanjutan dalam mengembangkan kemampuan diri menuju kualitas idealnya sebagai guru professional.<sup>3</sup> Secara umum pengembangan kapasitas berdasarkan asumsi bahwa kapasitas itu berkaitan dengan kinerja. Ketika kinerja itu tidak optimal maka dibutuhkan pengembangan kapasitas. Demikian juga pengembangan kapasitas itu akan dianggap efektif jika mampu memberikan dampak kepada kinerja yang lebih baik.<sup>4</sup>

Upaya untuk meningkatkan pengembangan kapasitas guru tidak dapat

terlaksana hanya dengan mengandalkan komitmen dan motivasi yang dimiliki oleh guru secara individu. Proses pengembangan kapasitas guru seyogyanya lebih terintegrasi dengan kebijakan pengorganisasian, implementasi dan pengawasan yang tepat.<sup>5</sup>

Kelompok adalah Kumpulan dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mereka saling bergantung (interdependent) dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuan Bersama, menyebabkan satu sama lain saling mempengaruhi. Metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran Dimana peserta didik dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk mempelajari materi Pelajaran yang telah ditetapkan.

Begitupun dengan kegiatan kelompok belajar yang diterapkan pada guru-guru di sekolah untuk dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar di kelas yang merupakan disebut sebagai kapasitas guru. Guru harus dapat mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa, karena semua siswa berbeda-beda, baik dari bakat, minat, dan keterampilan yang mereka miliki. Saat kelompok belajar guru, guru berkesempatan untuk saling berbagi tentang pengalaman, pengetahuan dan keterampilan.

## PERMASALAHAN

Guru sudah memang seharusnya memiliki kapasitas yang memadai, terutama untuk mengajar di kelas agar materi tersampaikan dengan baik dan siswa dapat menangkap apa yang guru sampaikan.

Peningkatan kapasitas mengajar tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi semua faktor yang mendukung misi pengajaran, yaitu sekolah, kepala sekolah, dewan sekolah, dan

<sup>3</sup> Bashori, khairuddin, dkk, *pengembangan kapasitas guru* (jakrta: PT Pustaka Alvabet, 2015)

<sup>4</sup> Lisame and Maccintye kate, *measuring capacity building*, 10.

<sup>5</sup> Patrick alan danaher other, *Contemporary capacity-building in educational contexts* (basingstoke: Palgrave Macmillan: [distributor] not avail, 2014)

pengambil keputusan. Ke depan, kebutuhan dan harapan akan kontribusi dan profesionalisme guru akan semakin meningkat. Isu yang muncul juga semakin kompleks. Sementara itu, negara-negara Indonesia meyakini bahwa peningkatan kualitas pendidikan telah berkembang pesat melalui peningkatan efisiensi operasional dan peningkatan kapasitas dan profesionalisme guru. Hal ini penting untuk membangun kapasitas guru dalam mengajar, Kepribadian peserta didik cenderung berubah-ubah karena faktor lingkungan, teman sebaya, dan orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, keteladanan guru sebagai inovator harus selalu dijaga. Kebiasaan juga harus selalu diperhatikan, dalam hal ini guru dapat meminta bimbingan atau nasihat kepada rekan kerja maupun kepala sekolah. Beberapa hal penting yang harus selalu dikomunikasikan, diantaranya: a) membangun religiusitas dengan membuat siswa merasa nyaman dengan nilai-nilai kebenaran dan ketauhidan, b) membantu siswa memahami perubahan yang mereka jalani dan menawarkan alternatif solusi untuk menghadapinya dan c) menceritakan kisah inspiratif yang memotivasi siswa untuk lebih peduli pada diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka untuk meningkatkan empati dan motivasi untuk berprestasi serta berkontribusi. Dari permasalahan tersebut, maka tujuan peneliti ingin membantu menemukan solusi dari masalah tersebut untuk menanggulangi dampak negatif media sosial pada anak, salah satunya dengan menerapkan strategi SAHA (supervision, advise, habit, award). Manfaat dari penelitian ini dapat membantu untuk menanggulangi dampak negatif media sosial pada anak.

## **SOLUSI PERMASALAHAN**

### **Landasan Teoretis Pemecahan Masalah.**

#### **1. Kapasitas Guru**

Meningkatkan kapasitas guru dapat melalui banyak cara, diantaranya dengan mengikuti seminar-seminar dan *workshop* Pendidikan. Namun dengan berkumpul dengan guru-guru lain dan bisa secara langsung membahas permasalahan, termasuk permasalahan siswa akan langsung mendapatkan solusi. Perkumpulan guru-guru yang didalamnya disertai adanya kegiatan memecahkan suatu persoalan disebut juga sebagai kelompok belajar guru.

Kelompok belajar dalam sekolah merupakan inisiatif yang penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan.

Kelompok belajar di sekolah dapat menjadi tempat Dimana guru berkumpul untuk saling membantu dan mendukung dalam memahami materi Pelajaran. Ini bisa menjadi sesi diskusi, tanya jawab, atau bahkan sesi pemecahan masalah Bersama.

Salah satu keuntungan dari kelompok belajar di sekolah adalah adanya interaksi sosial antara guru, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, kelompok belajar juga memungkinkan guru untuk saling mengajar, yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi mengajar.

Dengan dukungan dari kepala sekolah dan guru-guru, kelompok belajar di sekolah juga dapat menjadi wadah untuk mengatasi kesulitan mengajar yang dialami oleh beberapa guru. Dengan demikian, kelompok belajar dapat membantu menciptakan lingkungan mengajar yang inklusif dan mendukung bagi semua guru.

Pentingnya kelompok belajar di sekolah terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan kapasitas guru. Kelompok belajar guru adalah inisiatif kegiatan kelompok belajar bersama guru-guru. Kegiatan belajar ini dilakukan melalui

pertemuan rutin kelompok guru baik di masing-masing sekolah atau gabungan beberapa sekolah untuk saling bertukar pengalaman, pengetahuan dan keterampilan serta informasi.

Tugas guru tidak hanya mengajar tetapi terlebih mendidik siswa. Tugas keguruan terasa lebih berat karena mereka adalah guru kelas, yang harus mengajar semua mata pelajaran dan sekaligus menjadi administrator dan manager kelas. Bagi guru-guru di pedalaman, informasi dan sumber belajar sangat terbatas ditambah kualitas transportasi sangat buruk. Akibatnya guru sulit memenuhi tuntutan sertifikasi untuk meningkatkan kapasitas profesionalisme keguruan dan tidak sedikit guru yang mengalami demotivasi<sup>6</sup>

## 2. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “Greek”, yakni “Metha” berarti melalui, dan “Hodos” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>7</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.<sup>8</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.<sup>9</sup> Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.<sup>10</sup>

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikik baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>11</sup> Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.<sup>12</sup>

Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar.<sup>13</sup>

Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup> Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

<sup>6</sup> <https://merangatfoundation.wordpress.com/aktivis/kelompok-belajar-guru/>

<sup>7</sup> H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, h. 97

<sup>8</sup> W. J. S Poerwadarminta, *Op, Cit.*, h. 649

<sup>9</sup> Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991, h. 1126

<sup>10</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2001, Cet. ke-3, h. 107

<sup>11</sup> Purwadarminta, dalam Buku Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2010, h. 7

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, h. 34

<sup>13</sup> Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 52

<sup>14</sup> Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011, h. 6

Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan guru didalam pembelajaran.<sup>15</sup> Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian daristrategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapaitujuan, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan kekaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Selain itu pendidik juga dituntut untuk mengetahuisertu menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih

metode yang tepat untuk bisa mengoperasionalkan secara baik.<sup>16</sup>

### 3. Prinsip- Prinsip Metode Mengajar

Dalam penggunaan metode mengajar harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Setiap metode mengajar senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan penggunaan suatu metode mengajar adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dan digunakan untuk tujuan itu.
- b. Pemilihan suatu metode mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar bagi murid, harus berdasarkan kepada keadaan murid, pribadi guru dan lingkungan belajar.
- c. Metode mengajar akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu mengajar.
- d. Di dalam pengajaran tidak ada sesuatu metode mengajar yang dianggap paling baik atau sempurna, metode yang baik apabila berhasil mencapai tujuan mengajar.
- e. Setiap metode mengajar dapat dinilai, apakah metode itu tepat atau tidak serasi. Penilaian hasil belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitasnya sesuatu metode mengajar.
- f. Penggunaan metode mengajar hendaknya bervariasi. Artinya guru sebaiknya menggunakan berbagai ragam metode sekaligus, sehingga murid berkesempatan melakukan berbagai proses belajar. Sehingga mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku murid.

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h.13

<sup>16</sup> Zuhairini Abdul Ghofir dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, h

#### 4. Kedudukan Metode Dalam Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan diantaranya kegiatan guru dan murid. Kegiatan belajar mengajar melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya yang guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran yang sistematis.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam pendidikan formal di sekolah mencakup berbagai komponen. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sehingga berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, bahwa yang paling menentukan adalah guru. Maka seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan.

Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dengan pendidikan dan pengajaran. Daryanto mengatakan, Dalam proses interaksi edukatif kedudukan metode tidaklah hanya sekedar suatu cara, akan tetapi sekaligus merupakan teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran. Oleh sebab itu metode mengajar akan meliputi kemampuan, mengorganisir kegiatan dan teknik mengajar sampai kepada evaluasi.

a. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik  
Motivasi adalah perubahan energi dalam

diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>12</sup> (Walker, di dalam buku Ahmad Rohoni, Pengelolaan Pengajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 2, 2004, h. 10) Jadi, guru juga harus melihat bagaimana perubahan hasil dari setiap anak didik setelah guru melakukan metode tersebut.

Ada dua prinsip yang digunakan untuk meninjau hasil, seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yaitu:

- 1) Hasil dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan kita amati dan untuk memperkirakan kelakuankelakuan lain pada seseorang.
- 2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dengan tingkah lakunya.

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan sebagai alat hasil ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Sardiman A.M menjelaskan alat hasil ekstrinsik adalah motif- motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya

perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.<sup>17</sup>

### 5. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu untuk berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Begitu pula dengan daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang lambat. Faktor intelegensi yang mempengaruhi daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai. Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat.

Metode adalah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain lebih mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode diskusi atau metode demonstrasi atau metode yang lainnya. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.<sup>18</sup> Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

### 6. Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu semua perbuatan yang sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikandalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

### 7. Pemilihan Metode dalam Pengajaran

Para ahli menganggap bahwa metodologi pengajaran sebagai ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain dalam proses pengajaran. Ia memang bersifat netral dan umum, tidak diwarnai oleh suatu bidang apapun. Tetapi mengandung unsur-unsur inovatif, karena memberi alternatif lain yang dapat dipergunakan di kelas. Karena itu ilmu bantu itu bersifat luwes. Penggunaannya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Selalu berorientasi pada tujuan.
- b. Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja.
- c. Kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode.
- d. Kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai tri tugas yang penting yang harus dijalankan yaitu memberi

<sup>17</sup> Sardiman. A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 9,2001, h. 88

<sup>18</sup> Roestiyah. N. K, *Op.Cit.*, h. 1

pengetahuan, membentuk kecakapan dan kesiapan dalam menghadapi problematika. Ketiga unsur tersebut diwujudkan melalui tahapan tingkat mengenal keadaan, tingkat menguasai keadaan dan tingkat mengubah keadaan. Untuk memadukan kegiatan-kegiatan tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk mengajar dan metode mengajar.

Sedangkan untuk memilih dan menetapkan metode yang tepat (efektif dan efisien) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan yaitu:

1) Tujuan yang akan dicapai.

Metode yang digunakan sesuai dengan pokok bahasan, lebih mencapai sasaran dan tujuan instruksional.

2) Bahan atau materi yang akan diajarkan.

Metode yang digunakan memperjelas dasar, kerangka, isi dan tujuan dari pokok bahasan, sehingga pemahaman siswa makin jelas.

3) Keadaan anak atau murid yang akan menerima pelajaran.

4) Kemampuan guru yang akan menggunakan metode.

5) Prasarana dan sarana yang tersedia

Situasi dan lingkungan dimana anak akan melaksanakan kegiatan belajar. Syaiful Bahri Djamarah juga mengungkapkan pemilihan metode pengajaran ada beberapa faktor yang harus jadi dasar pertimbangan yaitu: berpedoman pada tujuan, perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran.<sup>19</sup> Drs. Ischak SW dan Drs. Warji R. mengatakan dalam bukunya: Baik buruknya suatu metode bergantung pada faktor-faktor antara lain:

a. Tujuan.

b. Kemampuan orang yang menggunakan.

c. Kemampuan orang yang belajar.

d. Besarnya kelompok.

e. Waktu.

f. Tempat.

g. Fasilitas yang ada.<sup>20</sup>

Perpaduan antara beberapa faktor tersebutlah yang menjadi pertimbangan untuk menentukan metode mana yang paling baik dipergunakan dalam interaksi gurumurid. Namun yang perlu diingat bahwa tidak satu metode pun yang selalu harus dipertahankan kemutlakannya, memang memerlukan sistem penggabungan antar beberapa metode.

Metode dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya murid, tujuan, situasi, fasilitas dan guru. Dengan memiliki pemahaman secara umum tentang sifat suatu metode baik tentang keunggulan maupun kelemahan seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling mendukung untuk situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar yang dihadapinya.

Jadi suatu metode tidak hanya berpengaruh terhadap perubahan dari murid, tetapi juga dipengaruhi oleh tujuan dari penggunaan metode tersebut dan fasilitas juga tidak boleh ditinggalkan dalam sebuah pembelajaran sehingga situasinya pun juga harus mendukung

## TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

### 1. Strategi RETISI ( *Refleksi, Tindak Lanjut, Evaluasi* )

Untuk meningkatkan kapasitas guru dengan menggunakan metode kelompok belajar biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan aswan Zain, Op. Cit., h. 78-81

<sup>20</sup> Ischak SW dan Warji R, Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar, Yogyakarta: Liberty, Cet.II, 1987, h. 83

**a. Refleksi**

Sebuah kelompok belajar sangat tepat jika dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh guru untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah mengajar yang sedang dihadapi, refleksi ini dapat membantu para pendidik dan tenaga kependidikan untuk saling berbagi, bertemu dan mendapatkan banyak teman sejawat untuk saling bertukar informasi, Melakukan refleksi adalah sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru saat ini. Refleksi adalah kemampuan memeriksa diri dan mengevaluasi diri secara berkelanjutan, untuk meningkatkan profesionalitas dalam praktik mengajar. Ada 2 refleksi yang dilakukan guru yang menjadi fokus penilaian praktik kinerja, yaitu refleksi terkait tantangan atau kesulitan dalam pembelajaran dan refleksi terkait upaya peningkatan kinerja. Penilaian pertama adalah kesadaran refleksi

Pada refleksi tindak lanjut ini, guru akan dinilai terkait apakah guru sadar akan tantangan dan penyebab tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas.

**b. Tindak lanjut**

Setelah guru-guru melakukan refleksi maka harus ada tindak lanjut.

Tindak lanjut ini merupakan suatu program sebagai jaminan bagi keberlangsungan dan keberlanjutan dari program yang sebelumnya telah dilaksanakan. Tindak Lanjut membutuhkan perencanaan secara matang karena berkaitan dengan program yang akan dilaksanakan selanjutnya, termasuk di dalamnya ada koordinasi dan kolaborasi dengan pihak lain yang akan terlibat. Rencana tindak lanjut merupakan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan setelah melaksanakan refleksi dan evaluasi dari

kegiatan sebelumnya. Rencana tindak lanjut ini merupakan suatu program sebagai jaminan bagi keberlangsungan dan keberlanjutan dari program yang sebelumnya telah dilaksanakan.

Rencana Tindak Lanjut membutuhkan perencanaan secara matang karena berkaitan dengan program yang akan dilaksanakan selanjutnya, termasuk di dalamnya ada koordinasi dan kolaborasi dengan pihak lain yang akan terlibat.

**c. Evaluasi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti dari kata evaluasi adalah penilaian. Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh. Ketika tindak lanjut telah dilaksanakan maka guru berkumpul kembali atau mengadakan kelompok belajar untuk mengevaluasi dari hasil tindak lanjut.

**INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM**

Indikator keberhasilan dari konsep yang ditawarkan adalah:

1. Mendorong semangat saling mendukung dan membantu serta motivasi antar para guru guna meningkatkan profesionalism keguruan.
2. Mengatasi kesulitan dalam menerapkan kurikulum baru, Menyusun RPP dan kegiatan belajar mengajar di kelas.
3. Memperkuat jaringan Kerjasama antar guru

Hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Kelompok belajar pada guru dengan menggunakan metode refleksi, tindak lanjut, dan evaluasi dirasa cukup efektif dalam meningkatkan kapasitas guru. Kecerdasan dan kompetensi siswa yang berbeda-beda menuntut seorang guru memiliki kapasitas yang memadai. Guru tentu memerlukan komunikasi dan kolaborasi keilmuan bersama orang lain, khususnya dengan teman sejawat. Keterlibatan sesama guru dalam kelompok belajar tertentu tentu saja didasari dengan adanya kesamaan visi dan tujuan. Sehingga personal yang ada di kelompok belajar tersebut akan mencurahkan segala pikiran, gagasan, dan gerak langkah menuju visi dan tujuan yang diharapkan bersama.

Sekolah yang merupakan lembaga tempat belajar baik siswa maupun guru yang di dalamnya terdapat orang-orang dari berbagai latar belakang diperlukan komunitas belajar. Kelompok belajar yang diharapkan adalah kelompok belajar yang mampu membangkitkan semangat antar sesama guru.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan dan pencapaian tujuan pembelajaran siswa di sekolah.

### 2. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan ditujukan untuk para pelaku di pendidikan dan untuk para peneliti lainnya semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam meningkatkan kapasitas guru dan dapat dikembangkan lebih baik lagi di sekolah manapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, Metodologi pengajaran Agama Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, h. 34
- Bashori, khairuddin, dkk, pengembangan kapasitas guru (jakrta: PT Pustaka Alvabet, 2015)
- Burhanuddin Salam, pengantar pedagogic: dasar-dasar ilmu mendidik (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), cet. Ke-1, h 3-4
- H. Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Buna Aksara, 1987, h. 97  
<https://merangatfoundation.wordpress.com/aktivis/kelompok-belajar-guru/>
- Improving the quality of office administration vocational teacher through competency-based training in indonesia', Australian Journal of teacher education, 1. 1 (2018), 1  
<<https://doi.org/10.24198/responsive.v1il.19094>>
- Ischak SW dan Warji R, Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar, Yogyakarta: Liberty, Cet.II, 1987, h. 83
- Lisame and Maccintye kate, measuring capacity building, 10.
- Nurul Ramadhani Makarao, Metode Mengajar Bidang Kesehatan, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 52
- Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h.13
- Patrick alan danaher other, Contemporary capacity-building in educational contexts (basingstoke: Palgrave Macmillan: [distributor] not avail, 2014)
- Peter Salim, et-al, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modern English, 1991, h. 1126

## EDUPESANTREN:

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah

<https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren>

Vol. 3 No. 2 Tahun 2024. Hal 118 - 128

Purwadarminta, dalam Buku Sudjana S, Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif, Bandung: Falah Production, 2010, h. 7

Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulya, 2001, Cet. ke-3, h. 107

Roestiyah. N. K, Op.Cit., h. 1

Sardiman. A.M, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 9,2001, h. 88

Syaiful Bahri Djamarah dan aswan Zain, Op. Cit., h. 78-81

W. J. S Poerwadarminta, Op, Cit., h. 649

Zuhairini Abdul Ghofir dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, h

Zulkifli, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011, h. 6